



ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERPEN “BUUT” KARYA I GUSTI AYU PUTU MAHINDU DEWI PURBARINI

Received: 12 Agustus 2020; Revised: 18 Agustus 2020; Accepted: 25 Agustus 2020
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v7i2.28067

I Dewa Gede Ananda Iswara Pramidana

Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
e-mail: dewagede65@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini aspek yang dianalisis yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah cerpen yang berjudul “Buut”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada cerpen “Buut” dalam Buku “Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak” yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian seperti teknik baca, mencatat, mencari materi terkait penelitian menggunakan mesin pencarian, dan mengetik hasil penelitian menggunakan mesin ketik. Hasil dari penelitian ini yaitu penganalisisan salah satu cerpen pada buku kumpulan cerpen terbitan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini tahun 2013, yang ditemukan yaitu unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat pada cerpen “Buut”, dan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dari cerpen “Buut”.

Kata-kata kunci : unsur intrinsik, ekstrinsik, cerpen

Abstract

In this study, the analyzed aspects are intrinsic and extrinsic elements in a short story entitled "Buut". The purpose of this research is to describe the intrinsic and extrinsic elements in the short story "Buut" in "Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak" Book, published by I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. In this study using research methods such as reading techniques, taking notes, looking for research related material using a search engine, and typing research results using a typewriter. The results of this study are analyzing one of the short stories in a short story book published by I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini in 2013, which found that intrinsic elements include theme, character and characterization, plot, setting, perspective, language style, and moral value in the short story "Buut", and the extrinsic elements are include the author's background, community background, and the values contained in the short story "Buut".

Key words: *intrinsic element, extrinsic element, short story*

PENDAHULUAN

Kasusastraan Bali dapat dibagi menjadi empat yaitu kasusastraan Bali menurut bentuknya, kasusastraan Bali menurut zaman, kasusastraan Bali menurut cara menuturkannya, kasusastraan Bali menurut bahasanya. Berdasarkan zamannya kasusastraan Bali dibagi menjadi 2 yaitu kasusastraan Bali Purwa dan kasusastraan Bali Anyar. Kasusastraan Bali Purwa merupakan karya sastra tradisionial yang bersifat turun-temurun dari masa lampau. Seperti kekawin, tembang, gancaran, palawakia. Sedangkan kasusastraan Bali Anyar merupakan suatu pola atau tipologi sastra yang muncul pada masa kolonial dengan

adanya pengaruh dari sastra Indonesia maupun Barat. Seperti cerpen (satua bawak), puisi, prosa, novel. Salah satu bentuk kasusastraan Bali Anyar adalah cerpen (satua bawak) adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif dimana isinya menceritakan/menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat (*maxmanroe.com*). Dalam karya sastra cerpen "*Buuti*" dapat dianalisis dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan dari penganalisisan ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen "*Buut*" yang di terbitkan I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Pada penganalisisan pada cerpen berbahasa Bali yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Purbarini pada tahun 2013 ini, perlu adanya penguatan terhadap definisi mengenai wacana, cerita pendek, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik guna melancarkan penganalisisan untuk mempermudah penganalisisan dan lebih mudah dipahami. Menurut James Deese dalam karyanya *Thought into Speech: the Psychology of a Language* (1984:72, sebagaimana dikutip ulang oleh Sumarlam, 2009:6) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, iaitu pengutaraan wacana itu.

Pengertian cerpen (cerita pendek) adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019: 116). Cerpen juga dapat disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan hanya sebagian kisah kehidupan seorang tokoh. Tetapi, cerpen juga bisa saja berisi keseluruhan kisah kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh tertentu saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi (dalam Nurhayati, 2019: 116) bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Tentunya pada cerpen terdapat unsur intrinsiknya untuk membangun sebuah cerita yang dibuat. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminuddin, 1987 : 65). Selanjutnya Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009: 23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Unsur Intrinsik yaitu unsur pembentuk yang membangun karya fiksi itu sendiri. Sedangkan Unsur Ekstrinsik adalah unsur luar dari karya fiksi itu sendiri yaitu pengarang karya fiksi tersebut. Analisis unsur karya sastra cerpen yang berjudul "*Buut*" dilakukan untuk menggali lebih dalam unsur yang membentuk isi cerita tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang dimana metode kualitatif ini merupakan metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah pada penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang mengamati (*Syamsudin, 2006:73*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memecahkan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada isi cerpen yang terdapat pada buku "*Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak*" diterbitkan tahun 2013 oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Oleh sebab itu bentuk yang dianalisis adalah berupa deskripsi, tidak berupa angka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa isi cerita dari cerpen "*Buut*" dalam Buku *Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak* yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti. Peneliti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana, karena teknik ini kalimat-kalimat tidak dianalisis pada satu paragraf tetapi dianalisis wacana antar kalimat yang satu dengan yang lainnya.

Data pada penelitian ini adalah bahan penelitian itu sendiri yaitu berupa isi cerita dari cerpen "*Buut*" dalam Buku *Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak* yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Data dapat diidentifikasi sebagai bahan dari

sebuah penelitian, dan bukan sebagai objek dari penelitian. (Sudaryanto (1990:3). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data kepustakaan. Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama pada penelitian ini, yaitu cerpen "Buut" dalam Buku *Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak* yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat dari hasil pencarian di mesin pencari pada internet, maupun pada buku panduan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi dokumen. Metode ini dilaksanakan dengan berupa pengumpulan dokumen-dokumen pendukung penelitian pada jurnal, buku, artikel, maupun website yang dapat berguna untuk membantu memberikan penjelasan terhadap pelaksanaan penelitian agar penelitian dapat terselaikan dengan baik dan lancar. Karena tidak dilaksanakan secara langsung, studi dokumentasi dapat mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini. Studi dokumen tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpulan data dan biayanya relatif kecil. Pada tahap penganalisisan data peneliti menguraikan masalah yang berhubungan atau berkaitan dengan cara-cara khas tertentu. Analisis tepat dimulai pada saat penyediaan data tertentu yang saling bersangkutan selesai dilaksanakan. Metode dan teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (*wikipedia.com*). Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini pemaparan hasil penelitian analisis unsur intrinsik cerpen "Buut" secara dekritif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik simak dan catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian hasil analisis data, yang dimana pada tahap ini dilaksanakan upaya menampilkan dalam wujud laporan tertulis atas semua yang telah dihasilkan dari kerja analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada unsur intrinsik menghasilkan tujuh unsur intrinsik yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat yang ditemukan dalam isi cerita dari cerpen "Buut", kemudian penelitian ini menghasilkan tiga unsur ekstrinsik dari cerpen "Buut". Berikut akan dipaparkan hasil penelitiannya. Hasil Penelitian Unsur Intrinsik Cerpen "Buut" yang pertama adalah tema. Tema merupakan gagasan utama yang menjalin struktur cerita, persoalan, peristiwa-peristiwa yang dibawakan pada suatu cerpen. Tema yang dipakai dalam cerpen "Buut" adalah konflik sosial pada rumah tangga. Kehidupan berumah tangga adalah tanggung jawab bersama untuk tetap rukun. Berikut kutipan ceritanya; "*Nah, kene ento. Adane idup makulawarga, jele kalawan melah ento mabesikan. Cara payuk ajak tekep, lamun apa ja adengne nekepin, jag pasti lakar makrumpungan. Nah, yan dadi pang eda nganti kepeh belah,*" piteket ibun titiang. "*Jani makejang apang pada saling ngalah. Yan makejang tusing nyak ngalah pragat buut sabrut uyut.*" (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47-48). "*Nah mangkin sami ngrestiti mabakti mangda sada rahayu tan kakeneng ribut buut!*" ujar Ida Bagus Purwa. "*Rabin titiang makenyung. Titiang taler makenyung. Kenyung kawales kenyung. Langit pelung karasa dayuh. Tan malih mamiuh buut.*" (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49). Dari kutipan tersebut sudah sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009:70) jika tema tersebut merupakan ide utama atau tujuan utama dalam sebuah cerita. Dengan adanya tema tersebut pengarang akan dapat dengan baik mengarang cerita tersebut agar tidak keluar dari ide utama yang sudah dirancang.

Tokoh adalah pelaku-pelaku yang terlibat dalam cerita dan peristiwa dari suatu cerpen. Tokoh adalah karakter yang menjadi pembawa pesan hingga amanat yang ingin disampaikan

oleh penulis. Sementara itu, penokohan adalah cara penulis untuk mengklasifikasikan jenis karakter atau sifat seorang tokoh yang ingin dibangun. Penokohan atau perwatakan tokoh dapat diketahui dari tingkah laku dan disurat secara jelas oleh penulisnya. Adapun tokoh dan penokohan dalam cerpen "Buut". Tokoh Ibu digambarkan dengan sifat yang baik hati, lembut. Selalu memberikan petunjuk kepada Gung Gek disaat merasa hatinya gundah dengan keadaan di sekitar. Kutipan sebagai berikut; *"Badah, nah kujang man. Kaden ibu sing Gung Gek ane ngambil. Tuah ja suba mabanten di merajan. Ane tonden di palinggih bale banjar," ucap ibun titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47) *"Nah, kene ento. Adane idup makulawarga, jele kalawanmelahento mabesikan. Cara payuk ajak tekep, lamun apa ja adengne nekepin, jag pasti lakar makrumpungan. Nah, yan dadi pang eda nganti kepeh belah," piteket ibun titiang. "Jani makejang apang pada saling ngalah. Yan makejang tusing nyak ngalah pragat buut sabrut uyut."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47-48)

Tokoh Gung De Alit, karena masih berumur 3 tahun, Gung De Alit di gambarkan sebagai anak yang polos, dan suka bermain. Berikut kutipannya; *"Ibu, titiang seduk," sesed okan titiang saking inuni.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46) *Gung De Alit mapelalian awai. Yan suba ada papelalianan, Gung De Alit degeng. Krakak-krekek padidi. Punika anggen titiang bungan demen. Nanging digantine cerewet, sukeh sajan nungkulang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47). *"Aji! Ucap okan titiang Gung De Alit nyesed ajine rauh sambilanga mamontor-montoran nyagjagin gangsar."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49). Tokoh Gung Gek (titiang), Gung Gek digambarkan sebagai seorang ibu yang sedang hamil, memiliki seorang anak yang sudah berusia 3 tahun. Memiliki sifat baik, sabar, penyayang. *"Titiang Ibu, nyojor ka pawaregan ngambil ketipat muang taluhe, icen Gung De Alit. Ampurayang kaden titiang sampun wusan mabanten!" pisaut titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47) *"Indik jinah. Sampun abulan titiang tan naur kuliah. Wenten akudang pakaryan kuliah durung pragatang titiang. Len weteng kene gede, len Gung De Alit cerewet. Keles asane keneh titiang. Kadi rasa titiang uyut ngandanin kamen suba uek," tutur titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47) *"Titiang magedi karena tan taheh uyut. Luwungan ngalah gen suba," ucap titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Matuane makanda ajak rabin titiang. Ada dogen uyutanga nganti puik. Ajak tiang biasa-biasa dogen. Rabin titiang keras, matuane keras. Paturu kekeh jangkeh keras. Ribut dadine uyak buut tan papegatan. Kutek geruh asane kulawargane."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48).

Rabin Gung Gek, memiliki watak yang keras dari tutur bahasa dan sikapnya, tetapi pada akhirnya dapat menjadi seorang suami yang baik. Kutipannya sebagai berikut; *"Dibi sande titiang makanda gede sareng rabin titiang ngrebatin indik prabia masekolah. Pasemayan rabin titiang, yan saja jati pastika pacang dados alaki rabi, lakar nglanturang kuliah ngrerreh S2. Titiang dados dosen maring IKIP swasta sambilang kuliah malih. .* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46) *"Matuane makanda ajak rabin titiang. Ada dogen uyutanga nganti puik. Ajak tiang biasa-biasa dogen. Rabin titiang keras, matuane keras. Paturu kekeh jangkeh keras. Ribut dadine uyak buut tan papegatan. Kutek geruh asane kulawargane. ."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48) *"Ampurayang titiang, Adi!" pisaut rabin titiang maring titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49)

Dari kutipan diatas terdapat empat tokoh dalam cerita pendek "Buut" ini. Setiap tokoh tentu memiliki perwatakan yang berbeda sesuai dengan perannya dalam sebuah cerita. Seperti pendapat dari (Nurgiyantoro, 2009: 177) tokoh dibagi berdasarkan pembedaan dalam sudut pandang dan tinjauan seperti tokoh utama, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh berkembang dan tokoh tipikal. Dalam cerpen tersebut tokoh Gung Gek (titiang) merupakan tokoh utama. Penggambaran tokoh tersebut sudah sesuai dengan pendapat (Nugiyantoro, 2009: 177) Tokoh utama tokoh yang menjadi sorotan, yang paling sering diceritakan, dalam setiap kejadian dan juga memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Kemudian Ibu Gung Gek memiliki tokoh yang Protagonis dan statis. Penggambaran tokoh tersebut sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 178) terlihat watak protagonis ibu yang baik dan lembut. Kemudian statis dikarenakan selama cerita tidak ada perubahan watak yang sangat signifikan. Gung De Alit tokoh yang tipikal. Penggambaran tersebut sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 188) ini dikarenakan Gung De Alit adalah anak yang masih berumur 3

tahun maka tipikal watak layaknya anak 3 tahun tahun yang masih polos dan suka bermain. Rabin Gung Gek tokoh yang berkembang. Penggambaran tersebut sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 188) yaitu watak tokoh tersebut berubah atau mengalami perkembangan sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh itu sendiri. Hal ini karena selama cerita ditampilkan dalam beberapa watak seperti keras dan bertanggung jawab dari Rabin Gung Gek, memiliki tanggung jawab akan kewajiban sebagai suami, kemudian seketika berubah menjadi keras ketika permasalahan mulai terjadi.

Plot, alur atau struktur adalah bagian-bagian yang membentuk suatu cerita dan kisah dari suatu cerpen, novel atau prosa fiksi lainnya. Alur yang digunakan cerpen "Buut" adalah alur maju, karena menceritakan urutan waktu dari masa kini bergerak ke depan. Exposition (Eksposisi), diawali dengan perjalanan Gung Gek naik angkot untuk pulang ke rumah. *"Ampurayang titiang jero supir! Titiang wantah . makta jinah nem tali rupiah, napi dados numpang gumanti ka Tabanan?" pitaken titiang ring jero supir rikala nyetop bus Manis jurusan Pupuan-Tabanan.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46). Inciting moment (Permasalahan muncul), permasalahan muncul saat terjadi perdebatan mengenai biaya sekolah. *"Dibi sande titiang makanda gede sareng rabin titiang ngrebatin indik prabia masekolah. Pasemayan rabin titiang, yan saja jati pastika pacang dados alaki rabi, lakar nglanturang kuliah ngrereh S2. Titiang dados dosen maring IKIP swasta sambilang kuliah malih".* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46).

Rising action (Permasalahan meningkat). Disaat sudah dibebani dengan biaya sekolah, anak yang mulai besar mulai menunjukkan sikap cerewet. Berikut kutipan ceritanya *"Gung De Alit mapelalian awai. Yan suba ada papelalianan, Gung De Alit degeng. Krakak-krekek padidi. Punika anggen titiang bungan demen. Nanging digantine cerewet, sukeh sajan nungkulang"* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47). Complication (Permasalahan Semakin Meningkat). Dengan situasi yang semakin rumit, muncul lagi masalah lainnya, yang membuat permasalahan semakin meningkat. Berikut kutipan ceritanya *"Indik jinah. Sampun abulan titiang tan naur kuliah. Wenten akudang pakaryan kuliah durung pragatang titiang. Len weteng kene gede, len Gung De Alit cerewet. Keles asane keneh titiang. Kadi rasa titiang uyut ngandanin kamen suba uek," tutur titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47). Climax (Puncak Permasalahan). Permasalahan menjadi puncak, ketika kini suami dan mertua turut memberikan masalah kepada tokoh utama. *"Matuane makanda ajak rabin titiang. Ada dogen uyutanga nganti puik. Ajak tiang biasa-biasa dogen. Rabin titiang keras, matuane keras. Paturu kekeh jangkeh keras. Ribut dadine uyak buut tan papekatan. Kutek geruh asane kulawargane."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). Denouement (Penyelesaian). Ketika sudah melaksanakan yadnya dengan baik, permasalahan mulai hilang.

Dengan adanya saling meminta maaf dan sadar akan kesalahan sendiri. Berikut kutipannya; *"Ampurayang titiang, Adi!" pisaut rabin titiang maring titiang.----- "Ampurayang taler titiang, Bli!" wales titiang makenyung.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49). *"Sukra, 11 September 2009, Wuku Cumbreg, Sasih Katiga. Sang Surya matangi saking pakolemane, tejane putih kuning kaemasan. Kala semeng galang surya, Ida Bagus Purwa muputang pailenan banten pamakuhan muang pacaruan alit melaspas bale garasi. Sami sameton sibeh ring merajan gedene rauh nyaksi. "Nah mangkin sami ngrestiti mabakti mangda sada rahayu tan kakeneng ribut buut!" ujar Ida Bagus Purwa. Rabin titiang makenyung. Titiang taler makenyung. Kenyung kawales kenyung. Langit pelung karasa dayuh. Tan malih mamiuh buut. Tabanan",* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49). Sesuai dengan pendapat dari (Nurgiyantoro, 2009: 112) plot merupakan urutan dari kejadian-kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Dimana dalam plot terdapat hubungan sebab akibat yang menyebabkan suatu peristiwa itu bisa terjadi. Baik itu dari tingkah laku dari tokoh dalam cerita tersebut ataupun adanya masalah yang muncul dari suatu musibah yang terjadi. Pengembangan dalam cerita diatas sudah baik dimana dimulai eksposisi, permasalahan muncul, permasalahan meningkat, permasalahan semakin meningkat, puncak permasalahan hingga pada penyelesaian.

Latar adalah tempat, waktu hubungan waktu, lingkungan dan keadaan budaya dan sosial dari tempat tertentu yang melatarbelakangi terjadinya kisah dan cerita. Apapun latar yang digunakan cerpen "Buut". Latar Tempat dalam cerpen ini ada di pingir jalan, angkutan

umum, dapur (pewaregan), bale jineng, bale garasi. Latar tersebut ada dalam kutipan berikut; *"Ampurayang titiang jero supir! Titiang wantah . makta jinah nem tali rupiah, napi dados numpang gumanti ka Tabanan?" pitaken titiang ring jero supir rikala nyetop bus Manis jurusan Pupuan-Tabanan.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46). *"Inggih, dados," baos jero supir sinambi makenyung olas lascarya asih ngeton titiang sareng okan titiang mabusana maong makodong turmaning uek.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46). *"Titiang Ibu, nyojor ka pawaregan ngambil ketipat muang taluhe, icen Gung De Alit. Ampurayang kaden titiang sampun wusan mabanten!" pisaut titiang.* *"Anak kenken dadi terus buut, apa ane kakerahin, jag setata maiyegan cara meng ajak cicinge?" pitaken ibun titiang ring bale jineng.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47). *"Sukra, 11 September 2009, Wuku Cumbreg, Sasih Katiga. Sang Surya matangi saking pakolemane, tejane putih kuning kaemasan. Kala semeng galang surya, Ida Bagus Purwa muputang pailenan banten pamakuhan muang pacaruan alit melaspas bale garasi. Sami sameton sibeh ring merajan gedene rauh nyaksi. "Nah mangkin sami ngrestiti mabakti mangda sada rahayu tan kakeneng ribut buut!" ujar Ida Bagus Purwa. Rabin titiang makenyung. Titiang taler makenyung. Kenyung kawales kenyung. Langit pelung karasa dayuh. Tan malih mamiuh buut. Tabana."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49).

Latar waktu pada cerpen ini adalah pada pagi hari dan latar suasana sedih, marah, dan senang ada juga pada cerpen seperti terdapat pada kutipan berikut; *"Semeng remrem. Sayonge monyer, mapagut dingin ngutgut. Tan pasandal titiang nuluh lubukan. Nuluh pundukan carik. Ngentasin tegal. Ngaliwatin telabah, tukad. Menek tutun jurang. Tan marasa mamargi pitung kilometer, gumanti manggihin margi ageng.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46). *"Wusan masan nyakan sawetara jam 09.00 semeng makeh pada nyama brayane rauh matulungan. Ajin titiang makarya garasi montor, tumanggal solas September rahina Saniscara pacang kaplaspas turmalih macaru alit.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Ampurayang titiang jero supir! Titiang wantah . makta jinah nem tali rupiah, napi dados numpang gumanti ka Tabanan?" pitaken titiang ring jero supir rikala nyetop bus Manis jurusan Pupuan-Tabanan.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46). *"Indik jinah. Sampun abulan titiang tan naur kuliah. Wenten akudang pakaryan kuliah durung pragatang titiang. Len weteng kene gede, len Gung De Alit cerewet. Keles asane keneh titiang. Kadi rasa titiang uyut ngandanin kamen suba uek," tutur titiang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47). *"Matuane makanda ajak rabin titiang. Ada dogen uyutanga nganti puik. Ajak tiang biasa-biasa dogen. Rabin titiang keras, matuane keras. Paturu kekeh jangkeh keras. Ribut dadine uyak buut tan papegatan. Kutek geruh asane kulawargane."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Gung De Alit mapelalian awai. Yan suba ada papelalihan, Gung De Alit degeng. Krakak-krekek padidi. Punika anggen titiang bungan demen. Nanging digantine cerewet, sukeh sajan nungkulang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47). *"Nah mangkin sami ngrestiti mabakti mangda sada rahayu tan kakeneng ribut buut!" ujar Ida Bagus Purwa. Rabin titiang makenyung. Titiang taler makenyung. Kenyung kawales kenyung. Langit pelung karasa dayuh. Tan malih mamiuh buut. Tabanan,"* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49). Sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 216) latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kemudian menurut (Siswandarti, 2009: 44) latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Dalam cerita diatas sudah terdapat latar tempat, waktu, dan suasana dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Sudut pandang adalah dari perspektif atau kacamata penulis menyampaikan cerita. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama (tokoh utama), karena Gung Gek yang bercerita sekaligus sebagai tokoh dalam cerpen tersebut. Berikut kutipan ceritanya; *"Semeng remrem. Sayonge monyer, mapagut dingin ngutgut. Tan pasandal titiang nuluh lubukan. Nuluh pundukan carik. Ngentasin tegal. Ngaliwatin telabah, tukad. Menek tutun jurang. Tan marasa mamargi pitung kilometer, gumanti manggihin margi ageng.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46). *"Gung De Alit mapelalian awai. Yan suba ada papelalihan, Gung De Alit degeng. Krakak-krekek padidi. Punika anggen titiang bungan demen. Nanging digantine cerewet, sukeh sajan nungkulang".* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu

Purbarini, 2013:47). *"Matuane makanda ajak rabin titiang. Ada dogen uyutanga nganti puik. Ajak tiang biasa-biasa dogen. Rabin titiang keras, matuane keras. Paturu kekeh jangkeh keras. Ribut dadine uyak buut tan papegatan. Kutek geruh asane kulawargane"*. (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Asune sane celapat-celapat ring margi sampun telas mati kacetik olih petugas eliminasi. Keto mase asune dini. Makeh asine macetik baan mamuduh keni virus rabies," pesaut titiang.*" (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Ampurayang taler titiang, Bli" wales titiang makenyung.*" (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). Menggunakan sudut pandang orang pertama (tokoh utama) Gung Gek (titiang) bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita tersebut. Sesuai dengan pendapat dari (Nurgiyantoro, 2009: 263) sudut pandang orang pertama (tokoh utama) merupakan sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan.

Gaya bahasa adalah bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu cerpen. Gaya bahasa juga dapat direka sedemikian rupa untuk menghasilkan suasana yang dibutuhkan dalam suatu cerpen. Gaya bahasa pada cerpen "Buut" adalah menggunakan bahasa sehari-hari dan dialek pengarang. Kutipannya sebagai berikut; *"Sira ngambil tipate akelan muang taluhe abungkul ring pawaregan?" pitaken ibun titiang nyesed. "Titiang Ibu, nyojor ka pawaregan ngambil ketipat muang taluhe, icen Gung De Alit. Ampurayang kaden titiang sampun wusan mabanten!" pisaut titiang. "Badah, nah kujang man. Kaden ibu sing Gung Gek ane ngambil. Tuah ja suba mabanten di merajan. Ane tonden di palinggih bale banjar," ucap ibun titiang."Pedalem Gung De Alit seduk. Nyanan wus ngajeng masiram lantasi, nggih!" "Nggih," cawis Gung De Alit sambil ngajeng kilen-kilen. Wus masiram, maganti baju anyar. Kabenengan wenten akudang stel bakta titiang saking Jro Kauh. Gung De Alit mapelalian awai. Yan suba ada papelalianan, Gung De Alit degeng. Krakak-krekek padidi. Punika anggen titiang bungan demen. Nanging digantine cerewet, sukeh sajan nungkulang.* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:46-47). *"Matuane makanda ajak rabin titiang. Ada dogen uyutanga nganti puik. Ajak tiang biasa-biasa dogen. Rabin titiang keras, matuane keras. Paturu kekeh jangkeh keras. Ribut dadine uyak buut tan papegatan. Kutek geruh asane kulawargane"*. (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Asune sane celapat-celapat ring margi sampun telas mati kacetik olih petugas eliminasi. Keto mase asune dini. Makeh asine macetik baan mamuduh keni virus rabies," pesaut titiang.*" (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Ampurayang taler titiang, Bli" wales titiang makenyung.*" (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:48). *"Sukra, 11 September 2009, Wuku Gumbreg, Sasih Ketiga. Sang Surya Matangi saking paklemene, tejane putih kuning kaemasan. Kala semeng galang surya, Ida Bagus Purwa muputang pailenan banten pamakuan muang pacaruan alit melaspas bale garasi. Sami sameton sibeh ring merajan gedene rauh nyaksi. Rabin titiang mekenyung. Titiang taler makenyung. Kenyung kewales kenyung. Langit pelung karasa dayuh. Tan malih mamiuh buut."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:49) Sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 272) gaya Bahasa adalah sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra. Dalam cerpen "Buut" menggunakan Bahasa yang komunikatif, seperti percakapan-percakapan sehari-hari. Terutama dalam hal berkeluarga, berbahasa dengan yang lebih tua, suami, maupun dengan anak telah tergambar dengan baik dalam cerpen kutipan diatas.

Amanat adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi. Amanat dalam cerpen yang baik tidak akan disampaikan secara langsung, namun diperlihatkan dan digambarkan melalui berbagai peristiwa dan watak tokoh yang ada. Amanat yang terkandung didalam cerpen "Buut" adalah dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pengendalian ego menjadi suatu yang sangat penting. Namanya berkeluarga pasti terkadang terjadi perselisihan. Adanya ego yang tinggi dalam hubungan keluarga akan menyebabkan kekacauan di dalam keluarga tersebut. Apabila dapat mengendalikan ego masing-masing, niscaya dalam berkeluarga akan harmonis. *"Nah, kene ento. Adane idup makulawarga, jele kalawan melahento mabesikan. Cara payuk ajak tekep, lamun apa ja adengne nekepin, jag pasti lakar makrumpungan. Nah, yan dadi pang eda nganti kepeh belah," piteket ibun titiang. "Jani makejang apang pada saling ngalah. Yan makejang tusing nyak ngalah pragat buut sabrut uyut."* (I Gusti Ayu Putu Dewi Mahindu Purbarini, 2013:47-48). Menurut pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 321) amanat merupakan

unsur yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun yang ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya. Dalam cerpen ini amanat yang didapat terdapat pada akhir cerita yang berakhir dengan pentingnya pengendalian ego, saling memaafkan dalam menjalin hubungan keluarga.

Unsur ekstrinsik pada cerpen ini dimulai pada mengulas sedikit penulisnya. Berikut akan di paparkan mengenai latar belakang penulis. Beliau I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini, S.S (lahir di Tabanan, 28 Oktober 1977) merupakan salah satu pengarang sastra Bali. Beliau kuliah Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Udayana., Denpasar dan mendapat gelar sarjana sastra (S.S) Indonesia, 8 Mei 2004. Puisi-puisi beliau dimuat di Tabloid Wiyata Mandala, Bali Post, Majalah Buratwangi, Canang Sari. Beliau pernah menjadi cover majalah gumi Bali "Sarad" (edisi no. 19, Juli 2001). Dan juga pernah dimuat dalam buku "Bali Tikam Bali" oleh Gde Aryanatha Soethama di halaman 86 yang berjudul 'Cuntaka Luwes Saja (hal. 87). Saat ini menjadi dosen Sastra Indonesia di IKIP PGRI Denpasar dan FKIP Mahasaraswati Denpasar. Selain itu juga sebagai pengemban majalah sastra remaja "Akasa", Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI) Bali di Tabanan. Karya sastra yang berjudul "*Apang ja Bisa Masekolah*" satua bawak (cerpen) juara harapan I lomba nyurat satwa Bali seluruh Bali (1994). "*Lombok Yang Bali*" satua bawak tema *papelesiran* perlombaan dari Bali Post, polih juara II (1995). "*Dara Dalam Botol Perahu*", juara harapan I lomba nyurat puisi seluruh Bali di 'Pekan Orientasi Kelautan' Denpasar (1999). Puisin beliau "*Bulan di Kamar Transparan*" termuat dalam "Antologi Puisi Getar II", Kota Batu, Malang (1996). Ada juga yang berjudul "Bulan di Kamar Transparan" diterbitkan oleh Pusat Balai Bahasa Denpasar (2006). Puisi-puisi Bali anyar berjudul "*Taji*", diterbitkan oleh majalah sastra Bali anyar "Buratwangi". Beliau menulis sastra Indonesia seperti cerpen dan puisi dimulai di majalah Era SMP Negeri 2 Tabanan (1989-1991). Ketua Redaksi majalah Widya, SMA Negeri 2 Tabanan (1994-1995). Menjadi Staf Redaksi majalah Kanaka, Fakultas Sastra dan tabloit UKM Akademik Universitas Udayana Denpasar (1996-1997). Mengikuti diklat Jurnalistik di Denpasar, Yogyakarta, dan Malang (1995, 1996, 1997). Selain itu juga pernah ikut Sanggar Purbacaraka. Saat TK dan SD (1982-1988) sering tampil di TVRI Denpasar di acara "Aneka Ria Safari Anak-anak Nusantara".

Latar belakang masyarakat, jika dilihat dari latar belakang masyarakat yang diambil, maka sesuai dengan kehidupan pengarang, karena dilihat dari ceritanya kemungkinan diambil dari kisahnya sendiri. Dalam setiap hubungan keluarga lumrah jika terjadi sedikit guncangan. Bahkan kini pun masih ada beberapa kasus seperti ini. Hubungan keluarga yang sering kacau karena ego yang tidak terkendali didalamnya, banyak mengakibatkan keluarga hancur bahkan sampai pada perceraian. Penulis dengan baik menyampaikan kondisi masyarakat, melalui cerpen "*Buuu*" ini.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerpen adalah yang pertama nilai moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "*Buuu*" adalah nilai dalam berkeluarga. Dalam berkeluarga harus adanya keseimbangan. Keseimbangan dalam mengendalikan sikap ketika adanya suatu permasalahan dalam keluarga. Tentu dalam setiap keluarga terdapat masalah, tapi dalam menghadapi masalah tersebut perlu adanya pengendalian ego antar anggota keluarga. Terutama ayah sebagai kepala keluarga. Dimana ego yang tinggi dapat mengacaukan keharmonisan dalam keluarga. Perlu ada yang mengalah demi kebaikan bersama. Harus saling mengerti dan mengingatkan satu sama lain ketika salah. Dari kesalahan itu pula menjadi pelajaran agar tidak terulang Kembali dikemudian harinya. Nilai lainnya adalah kesabaran, walaupun sibuk dengan kegiatan sehari-hari dibebani dengan kondisi tubuh. Harus tetap sabar dan bersyukur, dibalik rasa lelah pasti akan ada selalu penyemangat ataupun kesenangan yang menyertainya. Semua permasalahan, setiap keadaan kurang baik yang dialami apabila dapat sabar niscaya keadaan itu akan segera selesai dan hasilnya pun akan sangat baik. Penyayang juga menjadi salah satu nilai yang terkandung, dimana tokoh utama tetap sayang kepada anak, orang tua, suami, walaupun terkadang ada waktu mereka membuat hati sedikit kesal. Karena dalam keluarga kasih sayang dan saling mengerti aka sangat berpengaruh akan keharmonisan keluarga.

Nilai budaya arsitektur bangunan Bali yang tercermin dalam cerpen "*Buuu*" seperti adanya *bale jineng* latar tempat yang diceritakan. *Bale jineng* atau *jineng* merupakan salah satu bale

tradisional khas Bali, digunakan sebagai tempat penyimpanan padi (lumbung) atau pangan. Bangunan ini terletak tepatnya di dalam kompleks bangunan rumah tradisional Bali. *Bale jineng* terdiri dari dua lantai. Pada lantai atas *jineng* berfungsi sebagai lumbung, dan pada bagian bawah disebut *bale* yang digunakan sebagai ruang istirahat keluarga hingga digunakan sebagai tempat untuk membuat perlengkapan upacara, atau menenun dan kegiatan rumah tangga lainnya. Terlihat di *bale jineng* ini Ibu duduk berbicara dengan Gung Gek.

Nilai keagamaan yang terdiri dari nilai filsafat, etika dan upacara ada pada cerpen ini. Nilai upacara yang tercermin dalam cerpen "*Buut*" seperti kegiatan mebanten, yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Hal ini mencirikan bahwa umat Bali kental dengan keagamaan. Pada saat bangunan baru sudah selesai, umat Hindu di Bali akan melaksanakan upacara *pamelaspas* sebagai upacara pembersihan dan penyucian bangunan yang baru selesai dibangun atau baru ditempati lagi, seperti rumah, kantor, toko, kandang dan lain sebagainya. Di dalam cerita bangunan yang diupacarai yaitu bale garasi. Selain itu apabila kita sudah melaksanakan yadnya secara tulus ikhlas, maka yadnya tersebut akan berjalan lancar dan niscaya masalah dalam kehidupan juga akan bisa terselesaikan dengan baik. Di dalam cerpen tokoh yang awalnya banyak masalah, setelah melaksanakan yadnya dengan ikhlas dan tulus, kemudian diberikan jalan akan masalah yang dialaminya bisa terselesaikan. Nilai ini juga mencerminkan nilai filsafat yaitu dimana keseimbangan alam yang sering disebut sekala dan niskala di Bali harus berjalan dengan seimbang. Salah satu penyeimbang dua alam ini adalah pelaksanaan upacara sebagai bentuk penghargaan kepada dunia lain yang dipercaya masyarakat Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada cerpen, penelitian ini menghasilkan tujuh unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam cerpen "*Buut*" dalam Buku *Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak* yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Dan juga peneliti menghasilkan 3 unsur ekstrinsik yaitu latar belakang penulis, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "*Buut*" dalam Buku *Apangja Bisa Masekolah Pupulan Satua Bawak* yang diterbitkan oleh I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Dengan hasil penemuan peneliti, aspek yang ditemukan ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Aspek unsur intrinsik ditemukan tujuh unsur intrinsik yaitu; tema tentang sedangkan aspek unsur ekstrinsik ditemukan tiga unsur ekstrinsik.

Berdasarkan hasil analisis data maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: Hasil analisis cerpen ini dapat membantu peneliti agar lebih paham mengenai pembelajaran analisis sebuah cerpen. Hasil analisis cerpen ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti pada penulisan penelitian berikutnya agar lebih baik dari sebelumnya. Hasil analisis cerpen ini peneliti dapat membantu untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada cerpen, sehingga bila ada penelitian lain yang sejenis dapat dijadikan suatu referensi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoksinuu. (2017). Pengertian Wacana. Diakses 29 Juni 2020 dari <https://ayoksinuu.teknosentrik.com/pengertian-wacana/>
- Dedikbaihaqi. (2015). Pengertian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Menurut Para Ahli. Diakses 29 Juni 2020 dari <http://dedikbaihaqi.blogspot.com/2015/11/pengertian-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-menurut-para-ahli-dan-daftar-pustakanya.html>
- Lestari, Sri, Ani Rakhmawati, Muhammad Rohmadi. 2016. "*Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*" dalam BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1. Surakarta. FKIP Universitas Sebelas Maret

- Maxmanroe. Pengertian Cerpen. Diakses 29 Juni 2020 dari <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-cerpen.html>
- Nurjaya, Hamdani Kamal, Deden Ahmad Supendi, Asep Firdaus. 2019. "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar" dalam Jurnal IMAJERI Vol. 01, No. 2. Sukabumi. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- Purbarini, I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi. 2013. *Apangja Bisa Masekolah*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Serupa.id. (2020, 15 Januari). Pengertian Cerpen Menurut Para Ahli. Diakses 29 Juni 2020 dari <https://serupa.id/pengertian-cerpen-menurut-para-ahli/#:~:text=Fungsi%20Cerpen-,Pengertian%20Cerpen,hingga%20selesai%20dalam%20sekali%20duduk.>
- Statistikan. (2012, 14 Oktober). Penelitian Kualitatif. Diakses 29 Juni 2020 dari <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
- Wikipedia. (2020, 18 Maret). I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Diakses 28 Juni 2020, dari https://ban.wikipedia.org/wiki/I_Gusti_Ayu_Putu_Mahindu_D%C3%A9wi_Purbarini
- Wikipedia. (2020, 20 Maret). Penelitian Kualitatif. Diakses 28 Juni 2020 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,lebih%20ditonjolkan%20dalam%20penelitian%20kualitatif.&text=Berbeda%20dengan%20kuantitatif%2C%20objek%20dalam%20penelitian%20kualitatif%20umumnya%20berjumlah%20terbatas.